

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tunagrahita merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam intelektual dan adaptasi sosial. Anak tunagrahita sering mengalami tantangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal kemandirian. Tunagrahita ringan memiliki potensi untuk berkembang dengan baik apabila mendapatkan bimbingan yang tepat. Salah satu aspek penting dalam membentuk kemandirian mereka adalah melalui pembiasaan aktivitas rutin yang dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka.

Anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual dan adaptif yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menjalankan rutinitas sehari-hari. Terdapat tiga jenis tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ yang sangat rendah yaitu kurang dari 30 sehingga penanganannya sangat sulit. Sementara itu, anak dengan tunagrahita sedang dengan IQ berkisar 30-50 masih bisa ditangani, meskipun sering menghadapi berbagai kendala, maka dari itu dikategorikan sebagai tunagrahita mampu latih. Sedangkan anak dengan tunagrahita ringan masih dapat diatasi karena mereka tampak seperti anak normal pada umumnya, meski memiliki IQ rendah yaitu sekitar 50-70. Tunagrahita ringan dikategorikan sebagai tunagrahita mampu didik. Seperti dalam

pengklasifikasian menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) tunagrahita ringan termasuk tunagrahita mampu didik. (Moh, 1995).

Secara umum, tunagrahita memiliki karakteristik seperti daya pikir yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya, kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks, keterbatasan dalam komunikasi verbal, serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih rendah. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam mengatur diri, seperti dalam menjaga kebersihan, mengikuti jadwal, atau bahkan menyelesaikan tugas sederhana.

Selain itu, anak dengan tunagrahita juga cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai dengan contoh yang bervariasi. (Rochyadi, 2005). Mereka sering menghadapi tantangan dalam memahami konsep waktu, mematuhi jadwal, dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Keadaan ini mendorong anak dengan tunagrahita untuk selalu mendapat perhatian, bantuan dan layanan khusus dari orang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa orang tua atau bahkan orang lain tidak akan selamanya bisa membantu, dengan kata lain anak tunagrahita akan dihadapkan pada situasi di mana mereka harus melakukan aktivitas sendiri. Oleh karena itu mereka perlu dilatih dengan metode yang tepat dan berbasis rutinitas yang dapat membangun kebiasaan yang baik guna melatih kemandirian mereka.

Kemandirian sangat penting bagi anak dengan tunagrahita agar mereka dapat mengurus diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Dengan meningkatkan kemandirian, anak tunagrahita dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu media atau kegiatan yang dapat dilakukan secara berulang dan bersama-sama untuk membantu mereka membangun kebiasaan yang baik.

Ibadah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Melalui ibadah, seseorang tidak hanya mendekati diri kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk karakter dan disiplin diri. Salah satu ibadah yang memiliki manfaat besar, baik secara spiritual, psikologis maupun pembentukan perilaku adalah salat. Salat tidak hanya berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah, tetapi juga sebagai latihan rutin yang mampu mengajarkan kedisiplinan dan pengendalian diri. Sebagaimana yang di sebutkan Annisa dan Kusuma (dalam Lailaturrahmawati dkk., 2023) bahwa salat sangat penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan kehidupan itu sendiri ke nilai spiritual, sehingga manusia akan memperoleh keseimbangan mental karena keyakinan tersebut. Selain salat secara umum, salah satu bentuk salat yang dianjurkan dan memiliki banyak manfaat dalam pembentukan karakter dan latihan kemandirian adalah salat duha.

Salat duha adalah salah satu salat sunah yang dilakukan pada waktu pagi setelah matahari terbit hingga sebelum waktu zuhur. Salat duha terkenal memiliki banyak manfaat, baik dalam kesehatan spiritual maupun psikologis. Secara spiritual, salat duha merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan karena pahalanya yang besar dan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Selain itu, secara psikologis salat duha juga dapat memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesadaran diri, dan disiplin diri. Manfaat tersebut tidak hanya berlaku untuk individu normal tetapi individu yang memiliki keterbatasan intelektual pun sama.

Salah satu syarat sah salat adalah memiliki akal sehat, yang berarti seseorang harus memiliki kemampuan intelektual yang normal, mampu membedakan antara baik dan buruk, serta dapat menjalankan setiap kewajibannya sesuai syariat. Namun, dalam praktiknya, individu dengan keterbatasan intelektual tetap dapat melaksanakan salat sesuai kapasitas mereka, meskipun tujuannya bukan hanya ibadah tetapi keterampilan-keterampilan lain yang berguna untuk keseharian mereka. Oleh sebab itu diperlukan bimbingan khusus untuk membantu mereka menjalankan ibadah tersebut.

Dalam bimbingan atau pun pembelajaran, tunagrahita ringan membutuhkan pendekatan khusus yang sesuai dengan kemampuan mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui teknik modeling. Di mana anak akan belajar dengan meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang lain. Teknik ini sangat sesuai bagi anak dengan tunagrahita mengingat

pembelajaran melalui observasi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan metode yang bersifat abstrak. Melalui teknik modeling, tunagrahita ringan dapat lebih mudah melihat, meniru, serta menginternalisasi kebiasaan yang diajarkan oleh figur, termasuk dalam aspek ibadah.

Teknik modeling dalam Islam dapat dirujuk pada konsep Nabi Muhammad SAW sebagai model utama bagi umat Islam. Modeling merupakan proses belajar yang terjadi melalui observasi di mana individu dapat menambah atau mengurangi perilaku yang diamati, menggeneralisasi berbagai hasil pengamatan, serta melibatkan proses kognitif dalam memahami dan meniru perilaku tersebut. (Komalasari, 2016)

Seperti yang sering dicontohkan dalam Islam adalah kisah Rasulullah SAW ketika sedang salat dan cucunya, yaitu Hasan dan Husein, menaiki punggung beliau. Rasulullah SAW tetap bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan salatnya, karena beliau ingin menunjukkan kepada cucunya bagaimana seorang muslim beribadah dengan penuh ketenangan dan kekhayusan. Kisah tersebut menjadi bukti bahwa anak-anak cenderung memperoleh pembelajaran melalui apa yang mereka amati, dengan demikian pembiasaan ibadah seperti salat duha juga dapat diajarkan kepada anak dengan tunagrahita melalui contoh nyata yang diberikan oleh pembimbing mereka. (dilansir dari artikel <https://rumahamal.org/>)

Bandura juga dalam teorinya menyatakan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui pengalaman langsung dengan cara mengamati perilaku orang lain beserta akibat-akibatnya. Berbagai keterampilan sosial tertentu

dapat dikembangkan dengan cara mengamati dan meniru perilaku model yang dijadikan contoh. Konseli mengamati seorang model lalu diperkuat dengan motivasi agar anak lebih terdorong mencontoh perilaku model yang diamati. Reaksi emosional pada seseorang dapat dikurangi atau dihilangkan dengan membuatnya mengamati orang lain yang mampu menghadapi objek atau situasi yang ditakutinya tanpa mengalami konsekuensi negatif dari tindakan tersebut. (Gunarsa, 2000)

Berdasarkan hasil observasi awal dengan Bapak Abdurrachman (pada tanggal 14 Oktober 2024) selaku kepala sekolah SLB BC Bina Kasih tentang program pembiasaan salat duha ini. Beliau menyebutkan bahwa guru-guru di SLB-BC Bina Kasih memberikan pembiasaan salat duha dengan teknik modeling. Melalui teknik modeling ini, anak-anak dengan tunagrahita lebih bisa mengikuti, karena pada dasarnya mereka hanya akan sulit dicontohkan oleh sesuatu yang abstrak, sementara salat itu tidak abstrak bagi anak dengan tunagrahita. Bapak Abdurrachman menjelaskan bahwa pelaksanaan pembiasaan salat duha dengan teknik modeling ini sudah lama berjalan, dan hasilnya pun sudah terlihat oleh anak di sini yang sudah terbiasa dan otomatis menuju ke musala untuk melaksanakan salat duha setiap jam delapan pagi hari Jumat.

Bimbingan Islami dengan pendekatan teknik modeling dipilih sebagai salah satu metode untuk membantu peserta didik, khususnya anak dengan tunagrahita ringan, dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta melatih kemandirian melalui contoh perilaku yang ditampilkan secara

nyata. Dengan adanya figur yang dijadikan contoh, anak dengan tunagrahita tidak bingung dan lebih mudah mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdurrachman pada observasi awal peneliti, dalam pembiasaan salat duha anak dengan tunagrahita akan mengikuti gerakan-gerakan mulai dari wudu, salat, hingga merapikan alat salat berdasarkan contoh yang diberikan oleh pembimbingnya. Nilai-nilai tersebut berguna bagi mereka dalam belajar menyesuaikan diri untuk melatih kemandirian dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana karakteristik anak dengan tunagrahita ringan kemudian bagaimana bimbingan Islami melalui teknik modeling dilakukan dalam pembiasaan salat duha untuk melatih kemandirian anak tunagrahita ringan, serta bagaimana perkembangan kemandirian mereka setelah diberikan bimbingan Islami dalam pembiasaan salat duha.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana karakteristik kemandirian anak dengan tunagrahita ringan di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan islami melalui teknik modeling dalam pembiasaan salat duha untuk melatih kemandirian pada anak dengan tunagrahita ringan di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung?

3. Bagaimana perkembangan kemandirian anak dengan tunagrahita ringan setelah mengikuti pembiasaan salat Duha di SLB-BC Bina Kasih Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui karakteristik kemandirian anak dengan tunagrahita ringan di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan islami melalui teknik modeling dalam pembiasaan salat duha pada anak dengan tunagrahita ringan di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak dengan tunagrahita ringan setelah mengikuti pembiasaan salat Duha di SLB-BC Bina Kasih Kota Bandung?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua orang yang membaca karya ilmiah ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar masukan mengenai teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembiasaan salat duha pada anak dengan tunagrahita ringan.

2. Secara Praktik

Penelitian ini sebagai bekal untuk para konselor, guru, guru BK, terapis bahkan orang tua untuk meningkatkan keterampilan dalam upaya pembiasaan salat duha pada anak dengan tunagrahita melalui teknik modeling.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Modeling adalah salah satu konsep utama dalam teori pembelajaran sosial yang berakar dari teori behaviorial dan dikembangkan oleh Albert Bandura. Ia Bandura dikenal luas atas kontribusinya dalam psikologi, terutama dalam memahami proses belajar melalui observasi dan peniruan. Teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar perilaku baru dengan mengamati perilaku orang lain, yang disebut model. Sebagaimana yang disebut dalam konsep modeling (peniruan) Albert Bandura, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) semata, melainkan juga oleh proses dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang mereka sukai dan kagumi (Ahmad Rusdi & Subandi, 2019).

Menurut Bandura, proses pembelajaran melalui modeling melibatkan beberapa tahap utama. Konsep utama dalam teori ini adalah bahwa proses belajar individu bisa terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dalam pembelajaran. Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses modeling adalah: atensi (perhatian), retensi (ingatan), produksi dan motivasi. (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022).

Tujuan utama dari teori modeling adalah untuk memahami mekanisme bagaimana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan. Kemudian

perilaku modeling berfungsi untuk mentransfer informasi ke dalam diri individu, menguatkan atau melemahkan perilaku yang sudah ada, serta mentransfer pola perilaku yang baru (Marhayati dkk., 2020). Ini juga bisa membantu menjelaskan bagaimana perilaku tertentu dapat diperoleh tanpa harus melalui pengalaman langsung. Dalam bimbingan Islami, teori ini digunakan untuk membantu pembimbing atau guru dalam mengajar dengan menunjukkan contoh-contoh perilaku yang baik. Selain itu, teori ini digunakan dalam terapi untuk membantu konseli belajar perilaku baru melalui contoh yang diberikan oleh terapis atau model lainnya.

Penelitian "Bimbingan Islami Melalui Teknik Modeling dalam Pembiasaan Salat Duha Untuk Melatih Kemandirian pada Anak dengan Tunagrahita Ringan" sangat relevan dengan teori modeling dari Albert Bandura. Dalam penelitian ini, teknik modeling diterapkan sebagai metode untuk membimbing anak dengan tunagrahita ringan agar meningkatkan kemampuannya, khususnya dalam aspek kemandirian melalui proses meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung. Anak-anak ini akan belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang menunjukkan cara melakukan salat duha dengan baik. Proses ini sesuai dengan tahapan dalam teori Bandura yang terdiri dari observasi, imitasi, dan penguatan dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan teknik modeling, diharapkan anak-anak dengan tunagrahita ringan dapat lebih mudah memahami dan membiasakan diri dengan salat duha agar dalam rangka melatih kemandirian mereka. Mereka

akan belajar melalui contoh konkret yang diberikan oleh model yang mereka amati, kemudian membantu mereka menginternalisasi dan mempraktikkan perilaku yang diinginkan secara efektif.

Berdasarkan landasan teori di atas, untuk memahami penelitian tentang Bimbingan Islami melalui Teknik Modeling dalam Pembiasaan Salat Duha untuk Melatih Kemandirian pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-BC Bina Kasih dibuat skema untuk menyederhanakannya yakni sebagai berikut:



*Gambar 1.1 Kerangka konseptual*

Kerangka konseptual di atas menunjukkan bahwa bimbingan Islami merupakan bimbingan yang menanamkan pada nilai-nilai Islam, melalui teknik modeling yang dilakukan dalam pembiasaan salat duha yang menekankan pada proses belajar melalui peniruan untuk mempelajari perilaku atau keterampilan baru diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak dengan tunagrahita ringan.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SLB-BC Bina Kasih yang terletak di Jl. Cipamokolan Jl. Kebon Jeruk No.2, Derwanti, Kec. Rancasari,

Kota Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena tersedia data yang akan dijadikan objek penelitian, dan terdapat relevansi antara program studi dengan rencana penelitian ini.

## 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Secara umum, paradigma merupakan pendekatan dalam memahami suatu kompleksitas secara nyata. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, yaitu suatu pandangan yang menekankan pada pengamatan langsung dan mendalam terhadap suatu kebenaran untuk menemukan realitas atau pengetahuan, sehingga individu dapat mengelola dunia sosialnya dengan baik. (Mulyana, 2013)

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sehingga secara rinci sesuai dengan paradigma konstruktif yang diterapkan dan memandang bahwa kenyataan adalah bentuk dari manusia sendiri dan pandangan kemampuan seseorang tentu sama dengan pembahasan penelitian yang sedang peneliti lakukan terhadap

bimbingan Islami dengan teknik modeling dalam pembiasaan salat duha anak tunagrahita ringan.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Di mana penelitian ini berfokus pada kegiatan penelitian ilmiah untuk mendeskripsikan apa yang diamati. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara deskriptif, sehingga peneliti dapat menjelaskan mengenai karakteristik anak dengan tunagrahita, proses bimbingan yang dilakukan melalui pembiasaan salat duha dan perkembangan kemandirian mereka di SLB BC Bina Kasih Kota Bandung. Pemahaman ini tidak hanya berasal dari sudut pandang peneliti, tetapi juga dari perspektif subjek yang diteliti, yang lebih penting. Penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan fenomena sosial dengan jelas agar dapat memahami dan menjelaskan situasi serta kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan (Nasution, 2023).

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang berasal dari perkataan orang berdasarkan pertanyaan dari peneliti. Data ini juga dapat disebut sebagai data yang menggambarkan dan mendekati sesuatu. Informasi ini dapat dilacak dan disimpan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Data kualitatif

bisa disusun dalam kategori berdasarkan karakteristik dan sifat dari suatu hal atau fenomena tertentu. (Nasution, 2023).

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lapangan dari sumber utama, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung atau memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah atau pembimbing yang bertugas memberikan bimbingan dalam pembiasaan salat duha, dan anak tunagrahita ringan yang melakukan pembiasaan salat duha.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui sumber-sumber yang telah ada sebelum penelitian dilakukan. Data ini biasanya berasal dari dokumen-dokumen, catatan observasi, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap topik atau fokus

penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap memahami secara mendalam konteks permasalahan yang diteliti, seperti kepala sekolah, guru atau pembimbing yang bertindak sebagai pembimbing anak dengan tunagrahita yang ada di SLB-BC Bina Kasih Kota Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara memilih informan secara langsung, karena relevan dengan kebutuhan data penelitian dan yang bersangkutan dianggap tepat untuk memberikan informasi. Informasi yang didapatkan dari informan ini kemudian diolah oleh peneliti untuk dijadikan data-data yang berguna dalam mendukung penelitian. Informan harus memiliki penguasaan permasalahan dan lapangan, pengalaman, dan yang menjadi titik penting adalah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan ini diperlukan untuk memperoleh informasi secara langsung bagaimana bimbingan Islami dengan teknik modeling dalam pembiasaan salat duha dilakukan pada anak dengan tunagrahita ringan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, khususnya data lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, disertai pencatatan terhadap berbagai proses dan aspek psikologis, baik yang tampak secara langsung maupun tidak langsung pada objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran situasi secara nyata dan mengumpulkan data secara rinci dan mendalam.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti secara langsung (tanpa perantara). Setelah melakukan pengamatan, peneliti kemudian mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan informasi tentang sumber data tersebut. (Fiantika dkk., 2022).

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab antara peneliti dengan responden. Wawancara berfungsi untuk menggali informasi secara mendalam, memahami pandangan, pengalaman, dan perasaan responden mengenai suatu topik. Selain itu, wawancara juga dapat digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh di lapangan (Fiantika dkk., 2022).

Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan tanya jawab langsung dengan informan yang sudah dipilih oleh peneliti.

Hasil observasi dan wawancara di dokumentasikan berupa data verbatim yaitu berupa catatan yang kemudian di analisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan diambil sebuah kesimpulan penelitian.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode untuk menguji kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu, sehingga mengurangi kemungkinan bias. Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam waktu ini, peneliti memilih triangulasi teknik yang digunakan untuk menilai kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai teknik. Penulis membandingkan data hasil observasi dengan data dari wawancara yang dilakukan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ Verification*.

##### a. *Data reduction* (Reduksi data)

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum informasi, memilih hal-hal yang paling relevan, memfokuskan pada

aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghilangkan data yang kurang signifikan atau tidak diperlukan.

b. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data agar menjadi lebih mudah dipahami. Penyajian data merupakan gambaran terstruktur dari kumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui teks naratif dengan tujuan mengorganisasi informasi secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman.

c. *Conclusion* (Penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti perlu merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada serta memeriksa kembali makna dan ketepatan dari kesimpulan tersebut agar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Peneliti menyadari bahwa dalam mencari makna, pendekatan yang digunakan harus berlandaskan pada informasi yang sebenarnya dan diperoleh dari sumber data, bukan berdasarkan interpretasi subjektif atau sudut pandang pribadi peneliti.